

IMPLEMENTASI PENCATATAN KEUANGAN OLEH PENGUSAHA MIKRO-KECIL DI KECAMATAN CIPUTAT

Ermalina

STIE Ahmad Dahlan Jakarta

Jl. Ciputat Raya No. 77 Cireundeu, Jakarta Selatan

email: ermalina2000@gmail.com

Abstract

The objectives of the study are to analyze the implementation of financial report (cash flow) by micro and small businesses in Ciputat Tangerang Selatan. The method used in this research is descriptive-qualitative. The result shows that the most of micro and small businesses of the (44.5%) do not have financial reports (cash flows). As for the rest, 33.3% of respondents have financial report and 22.2% of them make a report.

Kata Kunci: laporan, arus kas, tingkat pendidikan

PENDAHULUAN

Pengertian dan kriteria Usaha Mikro dan Kecil (UMK) menurut UU. No. 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM): Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Sedangkan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha.

Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung

maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Tabel 1. Perbedaan antara Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dilihat dari Aset dan Omzet

No	Usaha	Kriteria	
		Aset tahunan	Omzet Tahunan
1	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2	Usaha Kecil	> 50 Juta - 500 Juta	> 300 Juta - 2,5 Miliar
3	Usaha Menengah	> 500 Juta - 10 Miliar	> 2,5 Miliar - 50 Miliar

Sumber: UU. No. 20/2008

Keberadaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan dan perekonomian bangsa. Selain menyerap tenaga kerja paling banyak, keberadaannya juga dapat berperan dalam mengatasi keterpurukan ekonomi Indonesia, seperti yang terjadi pada tahun 1998, karena UMKM relatif aman atau

tahan terhadap krisis. Di masa krisis ekonomi, UMKM sering dijuluki sebagai 'dewa penyelamat' atau 'soko guru perekonomian' dalam mengontrol pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja.

Ketahanan UMKM dari krisis ini salah satu penyebabnya adalah bahwa UMKM lebih banyak mengandalkan modal pribadi dibandingkan dengan meminjam dari perbankan. Selain itu, nuansa kesederhanaan dan dapat dikerjakan oleh seluruh lapisan masyarakat, bahkan oleh pihak yang tidak memiliki keterampilan khusus sekalipun menjadi salah satu karakteristik UMKM.

Berdasarkan data dari kementerian koperasi dan UKM, jumlah pelaku usaha UMKM mendominasi dari pelaku usaha secara keseluruhan. Pada tahun 2008 jumlah UMKM 51.409.612 (99,9%) terdiri dari Usaha Mikro (UMi) sebanyak 50.847.771 unit (98,90%), Usaha Kecil (UK) sebanyak 522.124 unit (1,02%), Usaha Menengah (UM) sebanyak 39.717 (0,08%) dan Usaha Besar (UB) sebanyak 4.650 unit (0,01%).

Dilihat dari jumlah tenaga kerja, UMKM menyerap tenaga kerja lebih banyak dari UB. Jumlah tenaga kerja UMKM sebanyak 94.024.278 orang (97,15%), terdiri dari: UM 90,73%, UK 3,64% dan UB 2,78%. Bandingkan dengan UB yang hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 2.756.205 atau 2,85% dari total tenaga kerja. Di samping itu, sumbangan UMKM terhadap PDB juga mendominasi, yaitu 55,67% terdiri dari UMi 32,17%, UK 10,07%, dan UB 13,43%.

Meskipun jumlah UMKM lebih banyak dari jumlah usaha besar, namun kontribusi terhadap pendapatan pelaku masih relatif kecil dan sulit untuk berkembang. Menurut Zimmerer (1996), salah satu faktor gagalnya wirausaha dalam menjalankan usahanya adalah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan keuangan perusahaannya. Padahal pencatatan keuangan yang dilakukan dengan cermat, akan membantu pengusaha dalam mengendalikan keuangan perusahaan, sehingga usaha yang

dijalankan akan berkembang lebih baik.

Laporan Arus Kas menurut PSAK No. 2 (Revisi 2009), melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas, seperti:

1. Penerimaan kas dari kegiatan usaha perusahaan berupa penjualan barang dan pemberian jasa;
2. Penerimaan kas dari luar usaha seperti misalnya pendapatan *fee*, komisi dan sebagainya (biasanya dibukukan di laporan laba rugi pada kelompok Penghasilan Lain-lain);
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
4. Pembayaran kas yang berkaitan dengan karyawan.

Yang termasuk dalam arus kas dari aktivitas investasi misalnya:

1. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud dan aset lainnya yang bersifat jangka panjang;
2. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud dan aset lainnya yang bersifat jangka panjang;
3. Pembayaran kas untuk membeli instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama;
4. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain;

5. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.

Sedangkan untuk arus kas dari aktivitas Pendanaan misalnya:

1. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen modal lain;
2. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi serta pinjaman jangka pendek dan jangka panjang;
3. Pelunasan pinjaman;
4. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

Berkaitan dengan penyajian laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan, arus kas dari aktivitas operasi biasanya disajikan dengan salah satu metode yaitu bisa menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika perusahaan menggunakan metode tidak langsung, maka dalam menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi terlebih dahulu harus dilakukan penyesuaian terhadap unsur-unsur nonkas seperti penyusutan dan amortisasi, keuntungan dan kerugian penjualan aset tetap, keuntungan dan kerugian mata uang asing yang belum direalisasi, laba entitas asosiasi yang belum didistribusikan dan lainnya.

Pencatatan keuangan sederhana (arus kas) memiliki peranan penting dalam menjalankan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal awal bagi UKM untuk mengambil berbagai keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penentuan harga, dan lain-lain. Dalam hubungannya dengan pemerintah dan kreditur (bank), penyediaan informasi akuntansi juga diperlukan. Kewajiban penyelenggaraan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil sebenarnya telah tersirat dalam UU. No. 9/1995 tentang Usaha Kecil dan dalam undang-undang perpajakan (Pinasti, 2007).

Pada umumnya pemilik UMKM beranggapan bahwa pencatatan keuangan tidaklah perlu. Membutuhkan kecermatan, waktu dan juga biaya dengan jumlah tertentu membuat beberapa pemilik UKM enggan untuk melakukan aktifitas pencatatan keuangan. Mengandalkan ingatan untuk mengingat segala sesuatu yang berkaitan dengan operasional perusahaan menjadi pilihan yang menarik bagi kebanyakan pelaku UKM. Namun tentunya tidak semua pelaku UKM memiliki anggapan tersebut. Masih ada pelaku UKM yang melakukan pencatatan keuangan dalam menjalankan usahanya (Dianita, 2001).

Kebanyakan UMK lebih tertarik pada ide-ide bisnis mereka dan menganggap manajemen keuangan adalah hal yang akan berjalan dengan sendirinya. Mereka berpikir jika bisnis bagus, keuangan juga akan sama bagusnya. Jika usaha untung, maka uang akan mengalir begitu saja. Anggapan tersebut ada benarnya, namun dapat menyesatkan. Memang benar, sumber kas usaha adalah penjualan dan keuntungan. Namun bisnis tidak sekedar bagaimana menghasilkan uang, melainkan juga bagaimana membelanjakan dan mengendalikannya.

Manajemen keuangan bukan sekedar bagaimana memanajemen uang kas. Tapi lebih dari itu, manajemen keuangan adalah bagaimana mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber-sumber modal untuk membiayai usaha. Meski sederhana, pengusaha kecil dan menengah pun perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan.

Kesalahan paling umum yang dilakukan pengusaha UKM dalam mengelola keuangan adalah mencampur uang usaha dengan uang pribadi. Mungkin karena usaha masih kecil, berpikir tidak masalah jika mencampur uang usaha dengan uang pribadi. Namun yang kebanyakan terjadi, sulit membedakan pengeluaran pribadi dan usaha. Walhasil, keperluan pribadi sedikit demi sedikit menggerogoti saldo uang usaha (www.wirausahaindonesia.com).

Berdasarkan eksplorasi literatur yang dilakukan peneliti, maka peneliti menduga bahwa pencatatan keuangan (pencatatan akuntansi) menjadi sangat penting dilakukan oleh pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) demi keberlangsungan dan kemajuan usahanya. Meskipun pencatatan yang sederhana sekalipun seperti pencatatan terhadap arus kas (keluar masuk uang kas). Pencatatan inilah yang sering luput dari perhatian pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK).

Meskipun peneliti belum melakukan penelitian sebelumnya, atau belum menemukan data real tentang jumlah Usaha Mikro dan Kecil (UMK di kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan, namun peneliti menduga telah banyak terdapat pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Seperti toko/warung sembako, rumah makan kecil/warteg, pedagang dengan menggunakan gerobak/PKL dan lain sebagainya. Untuk itu peneliti akan mengungkap pandangan para pelaku UMK di Ciputat terhadap pencatatan keuangan sederhana (arus kas) dan sejauh mana menerapkannya dalam transaksi usahanya.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengkaji pendapat pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) tentang pencatatan keuangan usahanya
2. Mengkaji apakah pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di kecamatan Ciputat telah menerapkan atau melakukan pencatatan dari setiap transaksi usahanya atau tidak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan pelaku UMK tentang pentingnya pencatatan keuangan

(arus kas) usaha di kecamatan Ciputat. Untuk mengukur tingkat kesadaran dan pemahaman merupakan nilai yang bersifat kualitatif, maka dalam analisis dibantu dengan grafik dan tabel distribusi frekuensi.

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya (pelaku UMK di kecamatan Ciputat) dengan cara survey sampel secara *purposive*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan teknik kuesioner secara tertutup dan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di kecamatan ciputat, dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Jenis usaha responden terdiri dari perdagangan dan jasa. Jenis usaha perdagangan terdiri dari warung nasi, tukang sayur, toko kelontong, dan lain-lain dengan aset pertahun kurang dari Rp 50.000.000; pertahun, dan jumlah omzet kurang dari Rp 300.000.000; pertahun. Sedangkan jenis usaha jasa terdiri dari warnet, kios telepon seluler, cuci *steam* motor dan lain sebagainya.

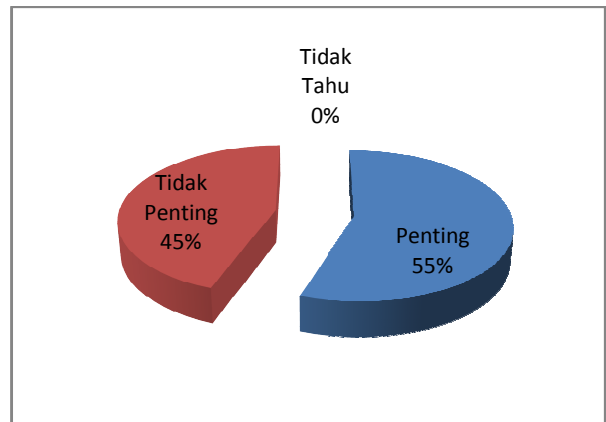
Alasan responden untuk berwirausaha dibandingkan dengan menjadi karyawan cukup baik. Sebanyak 55,6% responden beralasan karena dengan berwirausaha penghasilan lebih menjanjikan dibandingkan dengan menjadi karyawan. Sedangkan sisanya beralasan karena faktor pendidikan. Faktor pendidikan yang rendah, hanya tamat SD dan SMP saja, menjadi alasan memilih berwirausaha. Hal ini mudah dilakukan atau mudah mendapatkan penghasilan dibandingkan dengan melamar kerja menjadi karyawan. Seandainyaapun diterima bekerja sebagai karyawan, dipastikan upah atau gaji yang diterima tidak akan memuaskan.

Sedangkan alasan responden memilih jenis usaha yang sedang digeluti beraneka ragam. Mulai dari alasan meneruskan orang tua,

karena memiliki keahlian yang sesuai dengan usaha yang sedang digeluti, sampai dengan karena usaha yang sedang dijalankan tidak membutuhkan biaya banyak, atau karena modal yang rendah. Sebanyak 44,4% responden berasal memilih jenis usaha yang dijalankannya sekarang adalah karena modal yang dibutuhkan tidak besar. Sedangkan sebanyak 37,1% responden berasal karena memiliki keahlian terhadap usaha yang dijalannya saat ini. Dan sisanya sebanyak 18,5% responden berasal karena meneruskan usaha orang tua.

Dilihat dari permodalan, sebagian besar modal usaha responden berasal dari modal pribadi (sebanyak 69,3%). Sedangkan responden yang menggunakan jasa lembaga keuangan atau bank atau non-bank sebanyak 19,2%, dan sisanya sebanyak 11,5% usahanya dimodali oleh pihak lain seperti meminjam kepada orang tua, saudara, atau teman, dan lain sebagainya. Bagi responden yang memilih tidak menggunakan jasa bank atau lembaga keuangan lainnya dikarenakan persyaratan yang rumit (65,4%). Dan responden yang lain sebanyak 34,6% beralasan karena bunga yang sangat tinggi.

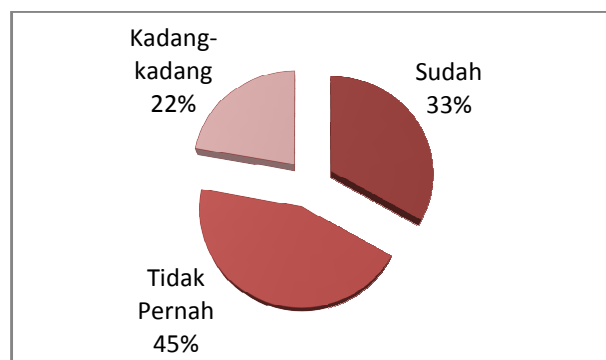
Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pentingnya melakukan pencatatan keuangan minimal arus kas oleh pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di kecamatan Ciputat, dalam rangka membantu memberikan informasi mengenai aset yang dimiliki, kemajuan usaha dalam bentuk pendapatan atau laba, maupun kendala-kendala dalam rangka mengambil keputusan manajemen terhadap pengelolaan usaha. Sebanyak 55,5% menganggap bahwa implementasi atau melakukan pencatatan keuangan terhadap usaha adalah penting. Namun di sisi lain, responden yang lain beranggapan bahwa melakukan pencatatan keuangan adalah aktivitas yang tidak penting (44,5 %).



Sumber: data diolah

Gambar 1. Pendapat Pelaku UMK di Kec. Ciputat terhadap Pencatatan Keuangan

Meskipun responden berpendapat pentingnya pencatatan keuangan usahanya, namun di tingkat teknisnya minim. Hal ini dibuktikan dengan hasil jajak pendapat menyatakan bahwa sebanyak 44,5% responden tidak menerapkan pencatatan keuangan terhadap usahanya. Hanya 33,3% saja yang sudah melakukan pencatatan keuangan terhadap usahanya dan sisanya sebanyak 22,2% responden kadang-kadang melakukan pencatatan keuangan.



Sumber: data diolah

Gambar 2. Penerapan Pencatatan Keuangan Oleh Usaha Mikro dan Kecil di Kec. Ciputat

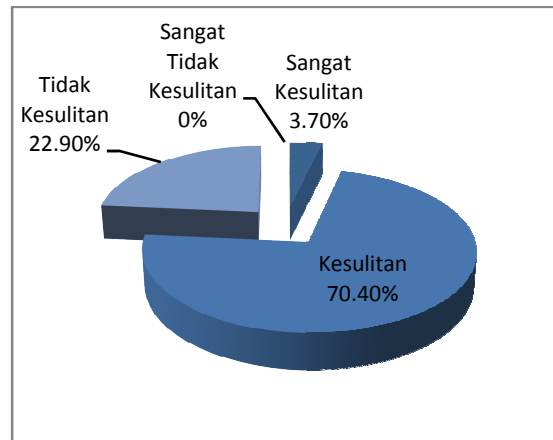
Responden yang menerapkan pencatatan keuangan bagi usahanya, dilakukan dengan bentuk dan cara yang beragam. Mulai dari yang bentuknya sangat sederhana, seperti hanya dilakukan terhadap pencatatan hutang piutang saja yang mereka anggap sangat penting untuk dilakukan. Catatan yang dibuatpun beraneka

ragam, mulai dari hanya dilakukan pada selembaran kertas, maupun yang sudah memiliki buku tersendiri.

Alasan responden melakukan pencatatan keuangan terhadap usahanya adalah untuk memudahkan mengetahui keuangan usaha (53,3%) dan sisanya sebanyak 46,7% responden berasal untuk memisahkan antara uang pribadi dengan uang usaha. Kebanyakan responden melakukan pencatatan keuangan terhadap usahanya dilakukan setiap sebulan sekali. Responden yang melakukan pencatatan keuangannya sebulan sekali sebanyak 66,70% dan sisanya per enam bulan sekali dan setahun sekali.

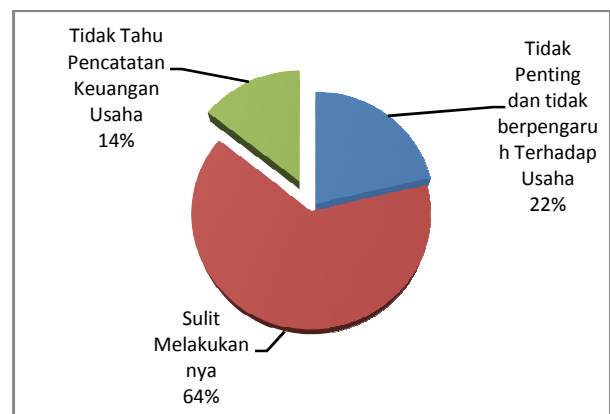
Dalam melakukan pencatatan keuangan usahanya, responden merasa kesulitan. Hanya 22,9% saja responden yang merasa tidak ada kesulitan dalam melakukan pencatatan keuangan terhadap usahanya. Sisanya, 70,4% responden merasa kesulitan dan 3,7% responden merasa sangat kesulitan. Kesulitan responden dalam melakukan pencatatan keuangan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah. Kebanyakan responden/pelaku usaha mikro dan kecil lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan keuangan terhadap usahanya dikarenakan merasa sulit dalam melakukannya, sehingga pencatatan keuangan sering diabaikan. Responden yang merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan keuangan usaha sebanyak 64,3%. Dalam hal ini juga responden (21,4%) beranggapan tidak penting atau tidak ada pengaruhnya antara pencatatan keuangan dengan keberhasilan usahanya. Sedangkan responden yang lain (14,3%) tidak tahu tentang cara melakukan pencatatan keuangan usaha.



Sumber: data diolah

Gambar 3. Tingkat Kesulitan Responden dalam Melakukan Pencatatan Keuangan Usahanya



Sumber: data diolah

Gambar 4. Alasan Responden Tidak Melakukan Pencatatan Keuangan Terhadap Usahanya

KESIMPULAN

Dalam hal pencatatan keuangan usaha, para pelaku usaha Mikro dan Kecil (UMK) di kecamatan Ciputat menganggap penting untuk dilakukan. Namun dalam tataran teknis, mereka sering mengabaikannya. Hal ini dikarenakan kesulitan dan merasa tidak penting untuk melakukannya karena mereka menganggap tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Di samping itu mereka tidak tahu tentang cara melakukan pencatatan keuangan usaha, hal ini dipengaruhi oleh

tingkat pendidikan para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang rendah.

Karena pencatatan keuangan usaha merupakan aktivitas yang penting dilakukan, agar usaha dalam skala kecil maju, maka diperlukan dorongan dan perhatian berbagai pihak. Seperti instansi pemerintah, institusi pendidikan, LSM, dll. untuk ikut membantu para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dalam hal melakukan pencatatan keuangan terhadap usahanya

DAFTAR PUSTAKA

- Arif., A., dan Wibowo, 2004, *Akuntansi Untuk Bisnis Usaha Kecil Menengah (UKM)*. Grasindo, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1995, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Dianita, I., 2011, Studi Penerapan Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) (Studi Kasus pada Usaha Mikro dan Kecil Pengrajin Sepatu dan Sandal Wanita di Wilayah Surabaya Utara dan Barat), *Inspirasi*, Vol 1, No. 18, 10 April 2011
- Dahlan, S. 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung